

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Retardasi mental adalah kondisi keterlambatan atau ketidaksempurnaan dalam perkembangan fungsi mental, yang ditandai dengan kurangnya kemampuan dalam menjalani aktivitas hidup sehari-hari secara mandiri. Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*, kondisi ini termasuk dalam kategori disabilitas yang memiliki jumlah kasus cukup besar, baik secara global maupun di Indonesia (Rosmaharani et al., 2023). Permasalahan yang terjadi pada anak dengan retardasi mental adalah ketidakmampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, kegiatan sehari-hari seperti mempraktikkan perawatan diri tanpa bantuan orang lain (Rahmadani et al., 2024). Anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita adalah salah satu jenis gangguan perkembangan yang dapat dijumpai di berbagai tempat. Anak-anak ini biasanya memiliki kecerdasan di bawah rata-rata ($IQ \leq 84$) dan menghadapi kendala dalam beradaptasi maupun menjalankan kegiatan harian seperti mandi, makan, belajar, buang air, serta merawat lingkungan sekitarnya (Maidartati et al., 2018; Rahmadani et al., 2024).

Berdasarkan data UNICEF tahun 2023 secara global, terdapat hampir 240 juta anak dengan disabilitas intelektual atau retardasi mental sekitar 1 dari 10 anak di seluruh dunia. Berdasarkan studi longitudinal terhadap 1.096.800 anak di Swedia, prevalensi diagnosis retardasi mental pada usia 10 tahun meningkat dari 0,64% pada tahun 2011 menjadi 1,00% pada tahun 2021. Namun, peningkatan ini hanya terjadi pada kategori retardasi mental ringan, sedang, dan tidak spesifik, sedangkan kategori berat dan sangat berat (*severe dan profound mental retardation*) cenderung stabil selama periode tersebut. Dari total anak yang didiagnosis, sekitar 4% termasuk dalam kategori sangat berat dan 8% dalam kategori berat (Morinaga et al., 2024). Di negara-negara berkembang,

perkiraan prevalensi global retardasi mental berkisar antara 10 hingga 15 per 1.000 anak. Selain itu, kondisi ini lebih sering terjadi pada laki-laki, dengan rasio 1,5 kali lebih banyak dibandingkan perempuan (Ariani et al., 2024).

Di Indonesia diperkirakan sekitar 6,6 juta orang atau 1-3% dari total jumlah penduduk. Dari jumlah tersebut 2,8% mengalami retardasi mental berat, 2,6% mengalami retardasi mental cukup berat, dan 3,5% mengalami retardasi mental ringan atau intelektual ringan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2022 di Provinsi Jawa Barat tercatat jumlah anak dengan retardasi mental terdapat sebanyak 26.351 anak. Pada tahun 2022 jumlah anak dengan retardasi mental di Kabupaten Majalengka ada sebanyak 700 anak.

Masalah umum yang dialami oleh anak-anak dengan retardasi mental atau tunagrahita sering kali disebabkan oleh kelemahan atau ketidakmampuan yang muncul sebelum usia 18 tahun. Hal ini diikuti dengan keterbatasan kemampuan untuk mandiri, termasuk dalam aspek perawatan diri, seperti kebersihan diri (*personal hygiene*) (Wati et al., 2024). Menurut Suprobo dkk. (2022) dalam Salsabilla & Fatmawati (2024), pada umumnya anak usia 3 sampai 6 tahun seharusnya sudah dapat melakukan kebersihan diri secara mandiri. Kemampuan ini meliputi salah satunya mandi sendiri. Mandi adalah bagian dari perawatan kebersihan secara keseluruhan karena memiliki beberapa tujuan membersihkan kulit, mengurangi keringat, mengurangi risiko infeksi sehingga kulit dapat terjaga dan mencegah gangguan serta ancaman yang masuk melalui kulit (Suprapti et al, 2023). Namun, anak-anak dengan retardasi mental umumnya baru mulai belajar melakukan kebersihan diri secara mandiri pada rentang usia 6 hingga 12 tahun.

Walaupun begitu, karena keterbatasan fisik dan intelektual yang mereka alami, mereka tetap memerlukan bantuan. Dampak yang mungkin timbul jika anak kurang memperhatikan aspek kebersihan diri, terutama pada anak dengan retardasi mental adalah terjadinya gangguan fisik seperti infeksi mata, masalah pada integritas kulit, infeksi telinga, dan gangguan psikososial yang berkaitan

dengan kebutuhan rasa nyaman, cinta, dan kasih sayang (Sartika, 2017). Peneliti memilih aspek kebersihan kulit melalui aktivitas mandi karena kulit merupakan lapisan terluar tubuh yang berfungsi sebagai pelindung terhadap mikroorganisme yang dapat merusak atau menembus jaringan di bawahnya. Oleh karena itu, menjaga kebersihan kulit melalui mandi merupakan bentuk perawatan kebersihan diri yang menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa anak yang mampu mandi sendiri menunjukkan tingkat kemandirian *personal hygiene* yang cukup baik (Suprapti et al, 2023). Orang tua dianggap sebagai salah satu faktor kunci yang mempengaruhi status *hygiene* seseorang, terutama pada anak berkebutuhan khusus seperti retardasi mental, karena orang tua merupakan individu yang paling sering berinteraksi dengan anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda, namun orang tua dari anak dengan retardasi mental cenderung menerapkan pola asuh dengan pengawasan yang lebih ketat terhadap perilaku anak. Dukungan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua berperan penting dalam membantu anak dengan retardasi mental mengembangkan kemampuan untuk melakukan perawatan diri secara optimal (Dewi et al 2022).

Anak dengan retardasi mental membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Namun, jika kasih sayang yang diberikan berlebihan, hal ini justru dapat membuat anak menjadi terlalu dimanja, menghambat perkembangan kepribadian, mengurangi rasa percaya diri, dan menyebabkan anak selalu bergantung pada orang lain (Nurdiyanti, 2023). Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berperan dalam membimbing dan memberikan perhatian yang tepat untuk mendukung perkembangan anak, terutama dalam hal menjaga *personal hygiene*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rindiani (2023), orang tua yang menerapkan pola asuh yang kurang baik memiliki risiko 3,3 kali lebih besar untuk anaknya tidak mandiri dalam hal *personal hygiene* dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SLB Welas Asih, Kecamatan Maja, diketahui bahwa terdapat 13 siswa dengan retardasi mental di

tingkat sekolah dasar. Dari hasil wawancara dengan orang tua dengan anak retardasi mental, diperoleh informasi bahwa beberapa anak masih memerlukan bantuan dalam aktivitas *personal hygiene* salah satunya seperti mandi. Dari 13 anak retardasi mental tingkat SD yang ditemukan pada saat studi pendahuluan, 4 diantaranya dibantu orang tuanya ketika mandi, 3 diantaranya sudah bisa mandi sendiri tapi perlu bantuan dalam menyiapkan peralatan mandi, dan 6 sudah mampu mandi sendiri tanpa bantuan orang lain. Penampilan umum anak dengan retardasi mental pada umumnya masih tampak kurang bersih dan tidak rapi. Beberapa orang tua bahkan mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk memandikan anak karena kesibukan atau keterbatasan waktu di pagi hari. Ketidakmampuan anak dalam menjaga kebersihan diri dapat disebabkan oleh variasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, terutama pada anak dengan retardasi mental. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian dalam kebersihan diri pada anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Welas Asih Kecamatan Maja.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini didapatkan rumusan masalah “Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian *Personal Hygiene* Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Welas Asih Kecamatan Maja Tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian *Personal hygiene* Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Welas Asih Kecamatan Maja Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak retardasi mental di SLB Welas Asih Kecamatan Maja Tahun 2025

2. Mengidentifikasi Kemandirian *Personal hygiene* pada anak retardasi mental di SLB Welas Asih Kecamatan Maja Tahun 2025
3. Menganalisa Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian *Personal Hygiene* Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Welas Asih Kecamatan Maja Tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan menjelaskan hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak retardasi mental sehingga dapat menambah referensi pada bidang ilmu keperawatan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi orang tua dalam melatih kemampuan anak retardasi mental dalam aktivitas *personal hygiene*.

1.4.2.2 Bagi SLB Welas Asih

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk dalam meningkatkan kemampuan pada anak retardasi mental dalam aktivitas *personal hygiene* di lingkungan sekolah.

1.4.2.3 Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Diharapkan hasil penelitian ini akan mengembangkan pembelajaran dalam melakukan *personal hygiene* pada anak retardasi mental dalam mata kuliah keperawatan anak.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian *Personal Hygiene* Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Welas Asih Kecamatan Maja

1. Mathuridy, Wulandatika, dan Anjani (2024) “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Pelambuan Banjarmasin”. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian terdiri dari 30 anak dengan retardasi mental ringan usia 6-20 tahun melalui teknik sampling insidental. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel dependen, besar sampel, jenis penelitian kuantitatif, dan desain penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen, karakteristik sampel, teknik pengambilan sampel, dan lokasi penelitian.
2. Rindiani Safitri, Syukrianti Syahda, Rahmawati Lestari., (2023). “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian *Personal Hygiene* Pada Anak Retardasi Mental Di SLBN Bangkinang Kota”. *Evidance Midwifery Journal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* anak retardasi mental di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak retardasi mental kelas I-VI di SLBN Bangkinang Kota dengan jumlah 45 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel independen, variabel dependen, sampel dalam penelitian dan teknik pengambilan sampling. Perbedaan dari penelitian ini adalah jumlah sampel, tempat penelitian.
3. Tya Juliana & Muya Barida. (2020). “*The influence of parenting parents on the personal hygiene independence of students with disabilities*”. *The International Journal of Counseling and Education*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian *personal hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan siswa di SLB G/AB Helen Keller Indonesia kelas 1-6 SD. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total

sampling. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel independen, variabel dependen jenis penelitian, teknik sampling, populasi. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian.

4. Astri Nurdiyanti & Natalia Devi Oktarina (2023). “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental”. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 39 orang dengan metode total sampling. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel independen, variabel dependen, jenis penelitian, teknik sampling. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah jumlah sampel, tempat penelitian.